

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Zaman modern ini, fenomena merokok bukan merupakan hal yang asing lagi. Merokok seakan-akan menjadi kebutuhan pokok sepatutnya manusia memenuhi kebutuhan hidup seperti makan dan minum. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai orang yang merokok di mana-mana, seperti merokok pada waktu volume pekerjaan penuh, merokok pada waktu selesai makan, ataupun saat sedang memiliki waktu istirahat.

Rokok merupakan salah satu faktor risiko utama dari beberapa penyakit kronis, seperti kanker paru-paru, penyakit jantung, stroke, bronkitis, dan lain lain. Karena asap rokok mengandung ribuan bahan zat kimia diantaranya banyak zat beracun dan bersifat karsinogenik yang bisa tinggal di suatu permukaan, dan bila terpapar dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan peningkatan resiko kanker paru, serangan asma, masalah paru-paru, infeksi tenggorakan dan mata.

Sebagian orang menganggap diuntungkan oleh rokok, namun juga dinilai merusak diri. Hal ini telah dibuktikan bahwa perilaku merokok berhubungan dengan sekitar 25 jenis penyakit pada manusia yang berujung pada kematian. Trigiyatno (2011: 5) mengatakan bahwa tembakau berada pada peringkat pertama penyebab kematian yang dapat dicegah di dunia. Trigiyatno juga menyatakan bahwa tembakau menyebabkan 1 dari 10 kematian orang dewasa di seluruh dunia, dan mengakibatkan 5,4 juta kematian pada tahun 2006. Lebih lanjut lagi

Trigiyatno menambahkan bahwa rata-rata ada satu orang meninggal setiap 6,5 detik, dan pada tahun 2020 diprediksi akan mendekati dua kali jumlah kematian jika kebiasaan konsumsi rokok saat ini tidak berkurang. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 (2003) menegaskan bahwa rokok mengandung nikotin dan merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan mengakibatkan bahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat. Hal ini disebabkan akibat harga rokok yang relatif murah dan mudah didapatkan di mana saja. Seperti di warung kelontong, sampai super market menyediakan rokok dan aturan pemerintah yang belum relatif berhasil dalam pelarangan merokok karena beberapa faktor yang pemerintah lakukan untuk pelarangan merokok hanya disediakan di tempat-tempat umum, seperti perkantoran, sekolah seperti halnya yang disampaikan pada *Public Health Symposium* (Amaliah, 2018: 1) bahwa tidak ada perbedaan jumlah perokok usia remaja pada daerah dengan dan tanpa perda KTR. Contohnya di DKI Jakarta yang memiliki Peraturan Gubernur DKI Jakarta nomor 88 tahun 2018 tentang KTR (Kawasan Tanpa Rokok) namun kenyataannya dalam pelaksanaan tidak selalu dipatuhi. Kebijakan KTR yang ada di daerah tidak memiliki dampak pengurangan merokok pada usia remaja. Kawasan yang telah ditentukan dalam kebijakan KTR merupakan tempat-tempat yang ada di perkotaan misalnya kantor, sekolah, restoran, pasar dan rumah sakit, sedangkan di perdesaan hampir tidak ada tempat pelarangan merokok.

Hal yang menarik dari persoalan merokok adalah munculnya persepsi perilaku yang berbeda terhadap perokok laki-laki dan perempuan. Kebiasaan merokok pada laki-laki di masyarakat Indonesia pada umumnya dianggap sebagai

simbol maskulinitas dan simbol kejantanan. Ada juga yang berpendapat sebagai sumber inspirasi dan kekuatan yang mendorong mereka untuk lebih produktif, atau bahkan sebagai indikator kedewasaan.

Berbeda dengan laki-laki, perilaku merokok pada perempuan dikaitkan dengan etika, harapan dan norma sosial maupun agama. Perilaku merokok pada perempuan kerap memunculkan perdebatan mengenai keetisannya di kalangan masyarakat dan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat yang akhirnya menimbulkan berbagai persepsi. Bahkan dalam beberapa kultur, perempuan merokok cenderung diberi label sebagai perempuan tidak baik, nakal, atau liar.

Persepsi semacam ini bersifat umum ditemui dalam masyarakat, dan kebanyakan orang dengan mudahnya memberikan penafsiran atau menghakimi bahwa perempuan merokok adalah rendah. Para perempuan perokok tentunya menyadari tentang risiko yang mereka hadapi bila mereka merokok. Selain risiko kesehatan, ada juga risiko dipandang buruk oleh orang-orang di lingkungan sekitar mereka. Banyak dari masyarakat yang langsung memadamkan negatif perempuan yang merokok, tanpa mengetahui alasan yang ada dibalik perempuan yang memutuskan untuk merokok.

Lingkungan masyarakat memang lebih menerima laki-laki merokok merupakan hal yang lumrah, tapi pada kenyataanya fenomena perempuan merokok juga dapat kita temui disekitar kita, baik pelajar, mahasiswi, ataupun perempuan dewasa. Bahkan kecenderungan perempuan merokok jumlahnya meningkat. Terdapat beberapa survey, riset ataupun penelitian terhadap perokok perempuan di Indonesia. Dalam survey GATS (*Global Adult Tobacco Survey*)

terhadap 16 negara tahun 2011, diketahui bahwa prevalensi perokok perempuan di Indonesia yaitu 2,7%. Menurut *World Health Organization* tahun 2011, sebesar 3,1% perempuan dengan usia 10 tahun ke atas di Indonesia diklasifikasikan sebagai perokok.

Berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) diketahui bahwa prevalensi perokok perempuan di Indonesia pada tahun 1995 yaitu 1,7%, tahun 2001 yaitu 1,3% dan tahun 2004 yaitu 4,5%. Kemudian, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi perokok perempuan di Indonesia tahun 2007 yaitu 5,2 %, tahun 2010 yaitu 4,2% dan tahun 2013 yaitu 6,9%. Dari data Susenas dan Riskesdas tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi fluktuasi prevalensi perokok perempuan di Indonesia dari tahun 1995 sampai tahun 2013. Adapun sekitar 6,3 juta perempuan Indonesia usia 15 tahun ke atas adalah perokok.

Mardian dalam (Ariestyani, 2019: 89) mengungkapkan bahwa berdasarkan riset yang dilakukan oleh *The Tobacco Control Research Program Of Southeast Asia Tobacco Alliance* (SEATCA) dan *Rockefeller Foundation*, diketahui bahwa 88,78% dari 3.040 pelajar SMP putri hingga mahasiswi (13-25 tahun) di Indonesia merupakan perokok aktif. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi perokok perempuan >15 tahun di provinsi Sulawesi Selatan hampir mencapai 5,0%. Menurut Yunita dalam (Mulyana, 2013: 109-119), berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa mahasiswi yang pernah merokok di Universitas Hasanuddin sebesar 10,2%.

Jumlah keseluruhan perokok perempuan yang ada, prevalensi perokok perempuan terbanyak berasal dari kalangan mahasiswi. Mahasiswi dan mahasiswa memiliki peran sebagai agen perubah dan pengontrol sosial sudah sepatutnya memiliki kekuatan moral dan menjadi contoh bagi masyarakat umum, dan juga mahasiswa sebagai salah satu civitas academica dituntut untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata (Andriany dan Aziz, 2021: 241). Namun, berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, angka perilaku merokok pada mahasiswa masih tinggi (Mulyana, 2013: 109-119). Minarsih dalam (Lubis, 2012: 12-15) menyatakan bahwa, berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia jumlah perempuan yang merokok di Indonesia mencapai 40,5% dari keseluruhan jumlah penduduk perempuan yang ada. Peringkat pertama yaitu mahasiswi, kemudian disusul oleh pelajar.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pada mahasiswi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mulai merokok amat beragam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumarna (2009: 71) pada mahasiswi Fisip Universitas Indonesia, diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswi adalah karena pengetahuan yang mereka miliki tentang rokok. Pengetahuan tentang rokok adalah informasi yang dimiliki oleh seseorang mengenai bahan atau zat yang terkandung dalam rokok serta dampak atau pengaruhnya bagi kesehatan. Pengetahuan merupakan faktor terjadinya suatu

perilaku spesifik sesuai dengan teori *Lawrence Green*. Pengetahuan seseorang terhadap rokok akan meningkatkan kontrol dirinya sehingga jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok maka orang itu cenderung tidak merokok dan sebaliknya. Namun, walaupun seseorang telah memiliki pengetahuan yang benar tentang rokok, faktor lain seperti kemampuan berfikir yang belum berkembang secara sempurna serta informasi yang salah mengenai rokok memiliki pengaruh yang kuat dalam pengambilan keputusan seseorang untuk merokok (Chotidjah, 2012: 49-56). Tidak hanya yang jumlahnya terus meningkat, perempuan merokok juga semakin berani dan tidak malu lagi jika merokok di tempat-tempat umum seperti mall, kampus, kafe, dan tempat rekreasi. Bahkan fenomena perempuan merokok yang dulu hanya di temui di kota-kota besar dengan norma sosial yang sudah mulai longgar, kini fenomena perempuan merokok dengan mudah dapat kita temui di daerah-daerah yang masih memegang kuat norma sosial sekalipun. Perempuan perokok seakan tidak peduli lagi dengan *image* buruk yang diberikan masyarakat pada dirinya sendiri.

Salah satu daerah yang masih memegang kuat norma sosial namun banyak didapati perempuan perokok adalah di Kelurahan Sunyaragi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. Meskipun secara administrasi, kondisi fisik, dan ekonomi Kelurahan Sunyaragi masuk dalam kategori kota, namun kehidupan sosial di Kelurahan Sunyaragi masih berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari seringnya warga yang mengerjakan sesuatu secara bergotong royong, mereka juga berinteraksi dan berkomunikasi akrab satu dengan yang lainnya. Penduduk asli Kelurahan Sunyaragi yang juga sebagai pemilik kos, tidak memperbolehkan

adanya percampuran antara penghuni laki-laki dan perempuan. Setiap malam juga masih diberlakukan batas jam kunjung kos sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat setempat. Hal ini memperlihatkan bahwa norma sosial di Kelurahan Sunyaragi masih dijunjung tinggi oleh warganya. Meski norma sosial masih terasa begitu kental pada kehidupan penduduk asli, namun tidak menjadi kendala bagi beberapa mahasiswi untuk melakukan aktifitas merokoknya. Mereka merokok di tempat-tempat terbuka, seperti di pinggir jalan, di warung-warung makan, bahkan di kantin kampus. Mereka terlihat merokok dengan santainya tanpa perasaan malu, sekalipun hal itu dilakukan di daerah yang masih menjunjung tinggi nilai dan norma sosial yang ada.

Fenomena yang berkembang dalam masyarakat Kelurahan Sunyaragi adalah bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswi tersebut masih terasa asing dan belum bisa diterima oleh masyarakat. Masyarakat Sunyaragi yang masih menjunjung tinggi norma, belum bisa menerima fenomena tersebut. Bahkan tidak sedikit pula mahasiswi yang terkesan cuek dengan merokok di lingkungan kampus yang identik dengan kesan formal, dimana seharusnya kampus adalah tempat mereka menuntut ilmu dan meneruskan pendidikan. Seperti yang kita ketahui, mahasiswi di anggap sebagai elemen masyarakat yang memiliki kekuatan intelektual moral dan serta religiusitas yang tinggi. Perilaku perokok sangatlah tidak pantas bagi mahasiswa apalagi memandang dirinya sebagai kaum perempuan yang bukan memang hakikatnya sebagai perokok.

Melihat fenomena yang ada, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Kepada Mahasiswi Perokok Yang Berdomisili di Kelurahan Sunyaragi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti membuat perumusan masalah yang bertujuan membatasi penelitian agar lebih terarah dan tidak terlalu luas sehingga tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat kepada mahasiswi perokok yang berdomisili di Kelurahan Sunyaragi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon?
2. Apa faktor pendukung mahasiswi merokok dan faktor menghambat mahasiswi perokok yang berdomisili di Kelurahan Sunyaragi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon untuk berhenti merokok?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswi perokok yang berdomisili di Kelurahan Sunyaragi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon untuk berhenti merokok?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat kepada mahasiswi perokok yang berdomisili di Kelurahan Sunyaragi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung mahasiswi merokok yang berdomisili di Kelurahan Sunyaragi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat mahasiswi perokok yang berdomisili di Kelurahan Sunyaragi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon untuk berhenti merokok.
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan mahasiswi perokok yang berdomisili di Kelurahan Sunyaragi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon untuk berhenti merokok.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya penelitian yang berkaitan dengan persepsi.
2. Secara Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, gambaran dan informasi mengenai persepsi masyarakat kepada mahasiswi perokok yang berdomisili di Kelurahan Sunyaragi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.